

PENTINGNYA LITERASI INFORMASI DALAM MENGATASI HOAX

Sudarto Sudarto
Universitas Negeri Makassar
Email: drsudartompd@gmail.com

Abstract

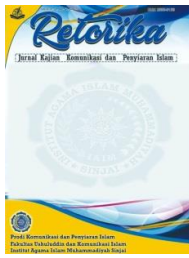
Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk menggambarkan pentingnya literasi informasi dalam mengatasi *hoax*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, hasil seminar, simposium dan sebagainya berkaitan dengan pentingnya literasi informasi dalam mengatasi *hoax*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar cek (*check-list*) berkaitan kajian bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema atau peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (analisis isi). Hasil dan kesimpulan: (1) pentingnya literasi informasi dalam menghadapi *hoax* sangatlah signifikan, (2) melalui literasi informasi, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membedakan antara *hoax* dan yang bukan *hoax*, dapat mengenali ciri-ciri *hoax*, lebih bersikap dan kritis terhadap *hoax*, dan meminimalkan penyebaran *hoax*, dan (3) literasi informasi perlu didukung oleh pemerintah, lembaga pendidikan, *platform* digital, dan masyarakat dalam mempromosikan literasi informasi untuk melawan *hoax*.

Kata kunci: Literasi, informasi, *hoax*.

Abstrak

This research is a library research that aims to illustrate the importance of the information literacy in overcoming the *hoax*. The data collection technique used in this study, namely to collect the data on matters or variables in the form of notes, books, papers or articles, journals, results of seminars, symposiums and so on related to the importance of the information literacy in overcoming the *hoax*. The research instrument used was a checklist related to the study of the research materials based on the focus of the study, writing schemes or maps, and the research note formats. The data analysis technique used was the content analysis. Results and conclusions: (1) the importance of the information literacy in dealing with *hoax* was very significant, (2) through the information literacy, the individuals can develop the necessary skills and knowledge to distinguish between *hoax* and non-*hoax*, can recognize the characteristics of the *hoax*, have more attitudes and critical of *hoax*, and to minimize the spread of the *hoax*, and (3) the information literacy needs to be supported by the government, educational institutions, digital platforms, and the public in promoting the information literacy to fight the *hoax*.

Keywords: Literacy, information, *hoax*.



1. Pendahuluan

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia (Wulandari, S., 2020; Wardani, T. J., & Arnellis, A., 2019 & Rahayu, Y., 2018) merupakan negara yang sedang bergerak ke arah kemajuan yang tidak bisa lepas dari pemanfaatan teknologi informasi. Sekarang ini, informasi begitu mudah tersebar di tengah-tengah masyarakat melalui media sosial atau media lainnya yang terkoneksi dengan jaringan internet, baik informasi yang benar maupun yang tidak benar alias palsu atau *hoax*. Kondisi ini perlu diatasi agar tidak menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat.

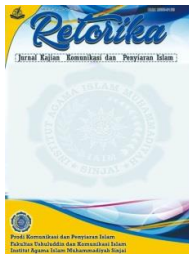
Informasi merupakan suatu hal yang sangat berpotensi untuk menjadi kekuatan sekaligus menjadi sumber kebingungan dalam masyarakat (Ainiyah, N., 2017; Carolina, C., 2017; & Hutapea, E. M., 2017). Karena itu, kita harus bijak dalam melihat informasi yang berseliwerang setiap saat di tengah-tengah masyarakat. Jika kita pandai melihat dan menelaah informasi maka informasi itu kekuatan bagi kita. Sebaliknya, jika tidak maka informasi akan menjadi bumerang dan bisa menyesatkan kita.

Kapan saja kita dihadapkan pada informasi yang melimpah ruah (Novalia, M., dkk., K. 2023); Priyowidodo, G., & Sari, Y. D., 2018. & Wahono, H. T. T., & Effrisanti, Y., 2018) baik disadari maupun tidak disadari. Ia datang dari berbagai penjuru. Siap atau tidak siap, informasi itu sampai di telinga kita. Keterampilan dalam mencermati informasi menjadi sangat penting dan urgen (Salsabila, U. H., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N., 2020; Gumilang, G. S., 2015; & Hasugian, J., 2008) untuk dimiliki masyarakat.

Salah satu solusi dalam mencermati informasi adalah dengan memberdayakan perpustakaan. Perpustakaan menjadi alternatif utama dalam mendukung teraksesnya informasi yang jauh dari *hoax* (Astuti, S., 2021). Hal ini dapat dimaklumi karena jika kita datang ke perpustakaan kita dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang kredibel dan mudah memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam tentang pentingnya peningkatan literasi informasi dalam mengatasi *hoax* dan bagaimana melakukannya. Dengan demikian, *novelty* (kebaruan) dari artikel ini adalah menjelaskan pentingnya literasi informasi untuk mengatasi *hoax* dan cara melakukan literasi tersebut.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Nazir (2003) dalam Awalina, W., & Purwoko, B. (2018) mengatakan bahwa penelitian

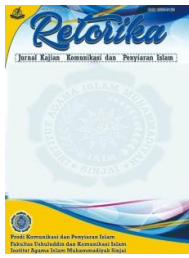


kepastakaan adalah suatu penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap buku-buku atau literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji. Dengan kata lain bahwa data-data dalam penelitian kepastakaan diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data yang terkait dengan pentingnya literasi informasi dalam mengatasi *hoax*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, hasil seminar, simposium dan sebagainya berkaitan dengan pentingnya literasi informasi dalam mengatasi *hoax*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar cek (*check-list*) berkaitan kajian bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema atau peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (analisis isi).

3. Hasil dan Pembahasan

Perihal literasi informasi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Paul G. Zurkowski (David, S., & Lawanda, I. I., 2018; Septiyantono, T., 2014; dan Aji, S. T. B., & Heriyanto, H., 2013). Saat itu Zurkowski melihat betapa pentingnya kemampuan literasi informasi di era informasi. Seseorang dituntut memiliki kemampuan untuk mengetahui bagaimana menggunakan informasi dan dapat menggunakannya secara efektif untuk memecahkan masalah (Naufal, H. A., 2021 dan Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G., 2020). Orang yang memiliki kemampuan tersebut disebut sebagai *information literates* atau melek informasi.

American Library Association (ALA) pada tahun 1989 mendefinisikan literasi informasi dan menekankan pentingnya literasi informasi untuk pembelajaran sepanjang hayat (Syahdan, S., & Elihami, E., 2022). Untuk menjadi melek informasi, seseorang harus mampu mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Nurohman, A., 2014 & Sujana, A., & Rachmatin, D., 2019). Orang-orang yang melek informasi akan siap untuk belajar sepanjang hayat (Batubara, A. K., 2015 & Widiyawati, A. T., 2015) karena selalu dapat menemukan informasi yang dibutuhkan untuk setiap tugas yang dimiliki atau keputusan yang harus diambil. ALA (1989) dalam Syahdan, S., & Elihami, E., (2022) mengatakan bahwa untuk menghasilkan orang yang melek informasi perlu adanya dukungan dari sekolah dan perguruan tinggi dengan mengintegrasikan konsep literasi informasi sepanjang hayat



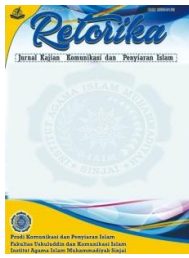
ke dalam program pembelajaran mereka sehingga secara otomatis terjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Pentingnya kemampuan literasi informasi untuk pembelajaran sepanjang hayat (Rahmawati, N. A., 2019 & Ganggi, R. I. P., 2017) juga ditegaskan dalam *The Alexandria Proclamation on Information Literacy and Lifelong Learning* tahun 2005 yang menyatakan bahwa literasi informasi menjadi inti dari pembelajaran sepanjang hayat di mana setiap individu diberdayakan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi (Mardhiyah, R. H., dkk., 2021). Selanjutnya, pembahasan lebih dalam mengenai pentingnya kemampuan literasi informasi dalam menghadapi tantangan *hoax* dijelaskan dalam paparan berikut.

Tantangan mengenai hoaks telah menjadi masalah utama di era 4.0 saat ini (Rusdiyanti, S., dkk, 2023 & Andriani, A. D., 2022). *Hoax* dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial, situs web, dan platform digital lainnya yang dapat menyebabkan kebingungan dan kepanikan, bahkan kerugian bagi individu maupun masyarakat (Kustomo, Y. C., 2022 & Saputri, I. F., 2021). Karena itu, adalah sangat penting untuk mengembangkan literasi informasi yang kuat sebagai respons menghadapi *hoax* tersebut. Beberapa contoh *hoax* dari media sosial, situs web dan platform digital lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Contoh Hoax dari Media Sosial, Situs Web dan Platform Digital lainnya

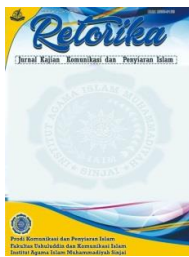
Sumber	Contoh Hoax	Link
Media Sosial (tiktok dan facebook)	(1) Pandemi terjadi setiap 100 tahun sekali, (2) Tidak boleh banyak minum air putih setelah makan dan (3) Mencium Hajar Aswad bisa menularkan HIV dan COVID-19	https://tirto.id/riset-masyarakat-paling-banyak-temukan-hoaks-di-facebook-gP6k



Situs Web dan Platform Digital Lainnya	(1) Penganiayaan pada Ratna Sarumpaet (tahun 2018), (2) Berita Hoax Gempa Susulan di Palu (tahun 2018), (3) Pengobatan Ida Dayak di Semarang (tahun 2023), (4) Panggilan seleksi karyawan Bulog lewat WA (tahun 2023), (5) Jokowi Menyanyikan Lagu Berjudul “Asmalibrasi”, (6) Berita Hoax Kartu Nikah Foto 4 Istri, dan (7) Ular Makan Sapi di Desa Sukamandang, Kalimantan Tengah	https://artikel.rumah123.com/content-berita-hoax
--	---	---

Literasi informasi melibatkan keterampilan dalam mengakses, mengevaluasi, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis (Rachmawati, T. S., & Agustine, M., 2021 & Redhana, I. W., 2019). Dalam konteks hoaks, literasi informasi memainkan peran penting dalam membantu individu untuk membedakan antara informasi yang akurat dan terpercaya dengan informasi palsu atau bias (Putra, F., & Patra, H., 2023 dan Rusdiyanti, S., dkk., 2023). Melalui literasi informasi, individu dapat mengembangkan sikap skeptis terhadap informasi, memverifikasi kebenaran informasi melalui pengecekan fakta, dan menggunakan sumber-sumber terpercaya dalam proses pengambilan keputusan (Pambudi, R., dkk., 2023 & Syafrial, H., 2023).

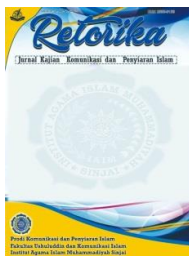
Pentingnya literasi informasi dalam menghadapi hoaks terletak pada beberapa aspek. Pertama, literasi informasi memberikan individu kemampuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, seperti sumber yang tidak terpercaya, bahasa yang emosional, atau klaim yang tidak dapat diverifikasi (Rusdiyanti, S., dkk., 2023 dan Adila, Weda, W., & Tamitiadini, D., 2019) Dengan pemahaman ini, individu dapat lebih waspada terhadap *hoax* dan menghindari penyebarannya lebih lanjut.



Kedua, literasi informasi membantu individu untuk memverifikasi kebenaran informasi melalui pengecekan fakta (Rozan, Z. R., & Dewi, A. O. P., 2022; Bahri, S., 2021; dan Liliana, D. Y., Kom, M., Andryani, N. A. C., Priandana, K., & Fitriyah, H., 2021).). Jadi, dalam dunia digital yang penuh dengan informasi yang bermacam-macam, individu perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka terima. Dengan menguasai teknik pengecekan fakta dan menggunakan sumber-sumber terpercaya, individu dapat menghindari penyebaran hoaks dan memastikan bahwa mereka hanya menyebarkan informasi yang akurat. Ketiga, literasi informasi memungkinkan individu untuk mengembangkan sikap skeptis terhadap informasi yang mereka terima (Pambudi, R., dkk., 2023; Abrar, W. A., 2020 & Suharyanto, C. E., 2019). Individu tidak boleh langsung menerima informasi tanpa pertimbangan kritis (Aryanti, E. D. (2019 & Rosita, C. D., 2019). Mereka perlu melihat informasi dari berbagai sudut pandang, mempertanyakan tujuan di balik penyebaran informasi, dan mencari kebenaran yang mendasarinya. Terakhir, literasi informasi memungkinkan individu untuk memahami konteks informasi secara lebih baik (Rusdiyanti, S., dkk., 2023 & Pattah, S. H., 2014). Mereka dapat memahami motif di balik penyebaran hoaks, kepentingan yang terlibat, dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konteks informasi, individu dapat menjadi konsumen yang cerdas dan kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Dalam rangka meningkatkan literasi informasi dalam menghadapi hoaks, pendidikan dan pelatihan harus fokus pada keterampilan literasi informasi dan perlu diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan sejak dini (Farid, A., 2023 Aswita, D., dkk., 2022). Individu juga perlu melibatkan diri dalam pembaruan pengetahuan dan keterampilan literasi informasi secara kontinyu dan adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform digital juga penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan *hoax* (Hapudin, H. M. S., 2021 & Ulum, M. C., 2018)

Secara keseluruhan, pentingnya literasi informasi dalam menghadapi tantangan *hoax* sangatlah jelas. Literasi informasi memungkinkan individu untuk menjadi konsumen yang cerdas dan kritis terhadap informasi, serta dapat menghindari penyebaran *hoax* yang dapat merugikan masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang literasi informasi dari setiap individu maka dapat terbentuk masyarakat yang lebih informatif dan literatif terhadap *hoax*.



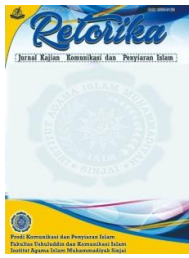
Salah satu alasan utama mengapa literasi informasi menjadi sangat penting adalah karena *hoax* dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan *platform* digital lainnya. Informasi palsu sering kali dikemas dengan cara yang menarik dan menyita perhatian, mengelabui pembaca dengan sensasi dan emosi yang kuat (Basuki, U., & Setyawan, H., 2022 dan Pujarama, W., Prasetya, A. B., & Yustisia, I. R., 2020). Tanpa keterampilan literasi informasi yang memadai, individu rentan menjadi korban penyebaran *hoax* dan selanjutnya menyebarkannya lagi tanpa melakukan verifikasi (Hadi, S. P., 2023; Purnama, M. R., 2022); dan Tsaniyah, N., & Juliana, K. A., 2019).

Mengapa *hoax* cepat sekali menyebar? Menurut Mahmuddin dan Nasriah (2021), penyebab *hoax* cepat menyebar adalah para penerima *hoax* selalu memprioritaskan substansi dari pada sumber berita, suka berbagi tetapi malas membaca, terlalu merasa cemas dan merasa terancam akan terjadi bahaya, mau dikatakan paling update dan ingin pengakuan.

Dengan memahami konsep literasi informasi yang sebaik mungkin, individu dapat mengidentifikasi ciri-ciri *hoax*, seperti sumbernya yang tidak terpercaya, klaimannya yang tidak dapat diverifikasi, atau adanya tanda-tanda manipulasi informasi (Agarina, M., dkk., 2023; Nugroho, A., dkk., 2021 & Wijaya, S. H. B., 2021). Individu dapat menggunakan teknik pengecekan fakta untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya atau mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut (Seran, J. E., & Ludji, I., 2022; Mafiroh, K., & Wibowo, K. A., 2021; Lubis, T. H., & Koto, I. (2020); . dan Rusdiana, I., 2018

4. Simpulan

Pentingnya literasi informasi dalam menghadapi tantangan informasi *hoax* (palsu/bohong) sangatlah signifikan. Melalui literasi informasi, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membedakan antara informasi yang akurat dan informasi yang palsu. Mereka dapat mengenali ciri-ciri *hoax*, memverifikasi kebenaran informasi, dan mengadopsi sikap skeptis terhadap informasi yang mereka terima. Dengan literasi informasi yang baik, individu dapat menghindari penyebaran *hoax*, melindungi diri sendiri dan orang lain dari dampak negatif *hoax*, dan menjadi konsumen informasi yang bertanggung jawab. Mereka tidak hanya menerima informasi mentah secara membabi buta, tetapi mereka mengadopsi sikap kritis, mengevaluasi sumber informasi, dan memverifikasi kebenaran sebelum mengajui dan menyebarkannya. Dengan melakukan hal ini, individu dapat membantu meminimalkan penyebaran *hoax* dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih informatif dan kritis. Pentingnya literasi informasi

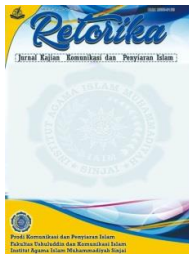


juga menggarisbawahi perlunya pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan literasi informasi. Pendidikan formal dan informal harus memasukkan literasi informasi dalam kurikulum mereka agar para siswa atau individu yang mengenyam pendidikan di dalamnya dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan informasi palsu. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, platform digital, dan masyarakat luas juga penting dalam mempromosikan literasi informasi dan melawan *hoax*.

Dalam rangka mengatasi penyebaran *hoax*, sangatlah penting untuk menjadikan literasi informasi sebagai keterampilan esensial dalam era 4.0 ini. Dengan masyarakat yang lebih terampil dalam mengelola informasi secara kritis, diharapkan *hoax* semakin berkurang atau bahkan bisa hilang di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abrar, W. A. (2020). *Literasi Media Sosial Di Kalangan Generasi Baby Boomers Di Kota Padang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Agarina, M., Sutedi, S., Karim, A. S., & Maulana, M. R. F. (2023). Menangkal Hoax dengan Literasi Digital bagi Masyarakat Desa Jati Indah. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 133-137.
- Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77.
- Adila, I., Weda, W., & Tamitiadini, D. (2019). Pengembangan model literasi dan informasi berbasis pancasila dalam menangkal hoaks. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 101-111.
- Aji, S. T. B., & Heriyanto, H. (2013). Pengaruh Layanan Perpustakaan Keliling Terhadap Kemampuan Literasi Informasi “Wanita Tuna Susila (WTS)” di Lokalisasi Gambilangu Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(4), 142-156.
- Andriani, A. D. (2022). Demokrasi Damai Di Era Digital. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 1(1).
- Aryanti, E. D. (2019). *Hubungan Antara Berpikir Kritis Dengan Literasi Informasi Pada Mahasiswa Dalam Menghadapi Hoaks Di Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 3 Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., ... & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Penerbit K-Media.
- Awalina, W., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Expressive Writing dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK Unesa*, 8(2), 1-9.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 5, No. 2, 2023

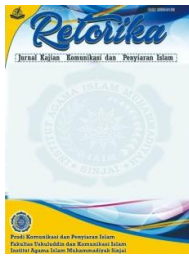
P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

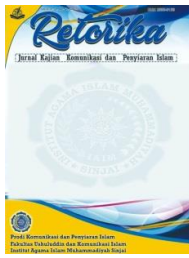
Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

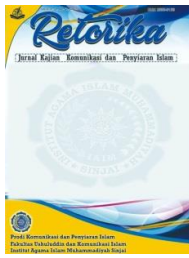
- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkalkan hoaks covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16-28.
- Basuki, U., & Setyawan, H. (2022). Langkah Strategis Menangkalkan Hoax: Suatu Pendekatan Kebijakan Dan Hukum. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 2(1), 1-22.
- Batubara, A. K. (2015). Literasi informasi di perpustakaan. *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 43-56.
- Carolina, C. (2017). *Membangun Literasi Informasi pada Perpustakaan Universitas Sumatera Utara* (Doctoral dissertation).
- David, S., & Lawanda, I. I. (2018, December). Literasi Informasi Pustakawan Sekolah Swasta Internasional di Kawasan Tangerang Selatan. In *Proceeding INUSHARTS (International Young Scholars Symposium)* (Vol. 2, p. 469). by: Faculty of Humanities–Universitas Indonesia, Depok.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597.
- Ganggi, R. I. P. (2017). Pendidikan pemakai di perpustakaan sebagai upaya pembentukan pemustaka yang literasi informasi. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 5(1), 121-128.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58.
- Hadi, S. P. (2023). Pemahaman Literasi Digital Penyebab Munculnya Hoaks. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*, 4(2), 150-160.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaka: jurnal studi perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 34-44.
- Hutapea, E. M. (2017). Peranan Perpustakaan dalam menyajikan informasi ilmiah dan jauh dari hoax. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(2), 169-174.
- Kustomo, Y. C. (2022). *Optimalisasi Peran Polisi Virtual dalam Mengatasi Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial di Wilayah Depok* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Liliana, D. Y., Kom, M., Andryani, N. A. C., Priandana, K., & Fitriyah, H. (2021). *Buku Literasi Informasi: Women Against Disruptive Information on Covid-19 Pandemic in Indonesia*. Cempluk Aksara.
- Lubis, T. H., & Koto, I. (2020). Diskursus Kebenaran Berita Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers Dan Kode Etik Jurnalistik. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 231-250.



- Mafiroh, K., & Wibowo, K. A. (2021). Hubungan Keyakinan dan Sikap Individu terhadap Perilaku Menyebarkan Misinformasi Covid-19. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 162-170.
- Mahmuddin, M., & Nasriah, S. (2021). Strategi dakwah dalam meminimalisir penyebaran informasi hoax di media sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 97-110.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2).
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Novalia, M., Andaresti, A., Sepiana, A. N., Wulandari, A. D., Rosyadah, A. A., Aryani, D., ... & Jati, S. P. K. (2023). Future Of The Library: Prospek Pengembangan Perpustakaan dan Kepustakawanan Kedepan.
- Nugroho, A., Bakti, C. A., Murti, P. D. B., & Belaon, M. Y. (2021). Edukasi Bahaya Berita Hoax di Masa Pandemi pada Wali Siswa PAUD RUSA. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 65-76.
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-25.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 289-300.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 2(2), 108-119.
- Priowidodo, G., & Sari, Y. D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Edutainment Untuk Re-Aksesibilitas Informasi Berbasis Teknmedia Pada Organisasi Perempuan Gereja di GKJW Jambangan Surabaya dan Waru Sidoarjo. *Share: Journal of Service Learning*, 4(2), 62-70.
- Pujarama, W., Prasetya, A. B., & Yustisia, I. R. (2020). Whatsapp: The Dispute between Social Media Using and Hoax Spreading. *Brawijaya Journal of Social Science*, 4(1).
- Purnama, M. R. (2022). *Literasi Digital Sebagai Upaya Penanggulangan Hoax Pada Tirta. Id Maret 2021* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Putra, F., & Patra, H. (2023). Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 95-102.



- Rahayu, Y. (2018). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 165-174.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99-114.
- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi kelas literasi informasi bagi mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 51-56.
- Rosita, C. D. (2019), October). LITERASI INFORMASI DAN DISPOSISI BERPIKIR KRITIS PADA ERA INDUSTRI 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)* (Vol. 1, No. 1).
- Rozan, Z. R., & Dewi, A. O. P. (2022). Penggunaan Internet sebagai Sumber Informasi pada Generasi Baby boomer berdasarkan Kemampuan Literasi Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(1), 23-42.
- Rusdiana, I. (2018). Kognisi pembaca berita palsu (fake news) di media online. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 12.
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 395-400.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Saputri, I. F. (2021). *Studi Komparatif Sanksi Penyebar Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Hukum Pidana Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Salsabila, U. H., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284-304.
- Septiyantono, T. (2014). Literasi informasi.
- Seran, J. E., & Ludji, I. (2022). Infodemi Di Tengah Pandemi Menurut Perspektif Immanuel Kant. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 185-197.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review.
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1, pp. 003-013).
- Syafrial, H. (2023). *Literasi Digital*. Nas Media Pustaka.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 5, No. 2, 2023

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

- Syahdan, S., & Elihami, E. (2022). Pemanfaatan Operator Boolean Sebagai Literasi Informasi. *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, 3(2), 88-94.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
- Ulum, M. C. (2018). *Public Service: Tinjauan Teoretis dan Isu-Isu Strategis Pelayanan Publik*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahono, H. T. T., & Effrisanti, Y. (2018). Artikel Pentingnya Literasi Digital di Era Generasi Millennial. *Prosiiding Semiiinar Nasiionall Hasiill Penelliittian Pendiidikan dan Pembellajaran*, 4(1).
- Wardani, T. J., & Arnellis, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakmerataan Jumlah Penduduk di Indonesia Menggunakan Analisis Faktor. *Journal of Mathematics UNP*, 4(4).
- Widiyawati, A. T. (2015). Peran perpustakaan dalam mendukung pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia menyongsong masyarakat ASEAN 2015. In *Naskah dipresentasikan di Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Menyongsong Masyarakat ASEAN*.
- Wijaya, S. H. B. (2021). Penyuluhan Literasi Media tentang Hoax di Kalangan Generasi Muda Desa Juwok. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Wulandari, S. (2020). Clustering Kecamatan Di Kota Bandung Berdasarkan Indikator Jumlah Penduduk Dengan Menggunakan Algoritma K-Means. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 4, No. 1).